

# Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Penyajian Konten Edukasi Stunting untuk Ibu Hamil

<sup>1</sup>\*Nur Mistari, <sup>2</sup>Robbi Rahim  
<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma  
Kota Medan, Indonesia

[nurmistari27@email.com](mailto:nurmistari27@email.com), [usurobbi85@zoho.com](mailto:usurobbi85@zoho.com)

\*Penulis Korespondensi

Diajukan : 06/06/2023

Diterima : 10/07/2023

Dipublikasi : 01/08/2023

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Penyajian Konten Edukasi Stunting Untuk Ibu Hamil”. Stunting merupakan masalah kesehatan global yang serius, terutama pada ibu hamil. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan media sosial sebagai media penyajian konten edukasi stunting pada ibu hamil serta efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang stunting. Perkembangan *social media* saat ini banyak memberi kemudahan untuk masyarakat dalam melihat dan mengetahui informasi secara online. *Social media* merupakan sebuah sarana untuk bersosialisasi satu dengan lain yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Berhubung dengan semakin banyaknya pengguna *social media* saat ini, membuat kehadiran situs *social media* dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan dalam berbagai hal, salah satunya dapat menjadi pendorong dalam mendukung dan memaksimalkan pola pengenalan edukasi pencegahan *Stunting* pada Ibu hamil. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi yang berfokus pada kesehatan (*Health Education*) dengan memanfaatkan *social media* sebagai media pengenalan pada Youtube, Instagram, TikTok, Snack Video dan Facebook yang di mana edukasi ini di implementasikan dalam bentuk video animasi yang dapat lebih muda diingat dan di mengerti masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode terapan yang di tujukan untuk mendapatkan solusi dari masalah yang ada di masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Februari sampai dengan bulan April Tahun 2023 di Posyandu Desa Tanjung Siporkis. Hasil dari penelitian pemanfaatan media sosial sebagai media penyajian konten edukasi stunting pada ibu hamil memberikan manfaat yang signifikan. Konten edukasi yang disajikan melalui media sosial dapat dengan mudah diakses oleh ibu hamil, memungkinkan mereka untuk memperoleh informasi yang relevan tentang stunting, faktor risiko, dan langkah-langkah pencegahan.

**Kata Kunci:** : Edukasi, Ibu Hamil, Konten, Media Social, Pemanfaatan dan Stunting

## I. PENDAHULUAN

Salah satu alat yang banyak digunakan di dunia saat ini adalah media sosial. Sekarang, lebih dari sebelumnya, orang beralih ke jejaring sosial untuk kebutuhan informasi, hiburan, dan pengajaran mereka. Sering disebut sebagai "platform", media sosial memungkinkan penggunaanya untuk dengan mudah berkomunikasi satu sama lain dan berbagi konten digital seperti posting teks, gambar, dan video tanpa dibatasi oleh lokasi fisik atau kendala waktu. Kemajuan media sosial saat ini semakin memudahkan masyarakat untuk mengakses dan memahami data di ranah digital (Sari & Basit, 2020).

Sejak awal, platform media sosial telah dimanfaatkan oleh penggunanya sebagai sarana untuk berkontribusi dengan mudah, berbagi dan bertukar ide dengan informasi di berbagai komunitas virtual. Terlebih lagi, dengan berkembangnya ide melalui pembuatan blog, podcast, video, dan berbagai situs game. Media sosial juga digunakan untuk mendokumentasikan kegembiraan, pendidikan, dan eksplorasi; mempromosikan diri sendiri; dan mempererat persahabatan. Pengguna media sosial dapat berperan aktif dalam memutuskan platform mana yang akan digunakan, dan bagaimana memanfaatkannya (Jay G. Blumler, 1974).

Dampak global dari penggunaan media sosial sangat besar. Menurut jejak pendapat tahun 2021, akan ada 4,66 miliar pengguna media sosial di seluruh dunia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan 290% dibandingkan tahun sebelumnya, yang pengguna media sosialnya hanya 1,5 miliar. Menurut sebuah studi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia, lebih dari 129 juta orang Indonesia memiliki profil media sosial yang aktif dan mencurahkan 3,5% waktu bangun mereka untuk menjelajah web. Berhubung dengan semakin banyaknya pengguna media sosial saat ini, membuat situs media social dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi kesehatan yang dapat memberi paham kepada masyarakat luas mengenai bahayanya *stunting* bagi ibu hamil apabila tidak dicegah semasa kehamilan.

*Stunting* adalah suatu kondisi di mana bayi atau anak kecil tidak dapat mencapai tinggi dan berat badan normal untuk usianya karena kekurangan asam folat kromosom sejak lahir sehingga dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan mental anak. Anak *stunting* memiliki tinggi dan panjang yang lebih pendek dari rata-rata jika dibandingkan dengan standar pertumbuhan WHO untuk kelompok usia mereka pada tahun 2006. Statistik dari Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Libangkes) Indonesia menunjukkan tingkat *stunting* yang mengkhawatirkan. Angka keterlambatan tumbuh kembang anak menurun dari 37,2% pada Riskesdas 2013 menjadi 30,8% pada Riskesdas 2018. Meskipun angka *stunting* menurun, angka tersebut masih di bawah ambang batas 20% yang direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia. Prevalensi *stunting* di Indonesia masih sangat tinggi dan mengkhawatirkan sehingga memerlukan perhatian khusus.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengedukasi masyarakat, khususnya ibu hamil dan pengantin baru agar dapat terhindar dari dampak negatif *stunting*. Individu dapat berperan lebih besar sebagai sumber informasi yang kredibel tentang *stunting* di Indonesia melalui media social (Khatimah & Laksmi, 2019). Implementasi penelitian ini berupa animasi dengan tujuan untuk membantu masyarakat umum lebih memahami konsep *stunting*. Salah satu bentuk media yang dapat membantu mengurangi dampak negatif *stunting* pada masyarakat adalah media audiovisual (Arsyati, 2019).

Penelitian ini melanjutkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Hasmi Hasanuddin (2018) dengan judul “Evektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Dengan Media Cerita Bergambar Terhadap Keterampilan Menggosok Gigi Anak Usia Prasekolah”. Peneliti menemukan bahwa cerita video lebih efektif daripada teks dalam meningkatkan kemampuan pembaca untuk melihat pola dalam data, dan mereka juga menemukan bahwa cerita seperti itu lebih umum di media grafis.

Penelitian oleh Nur Syamsiah Awuni dan Khoiriyah Isni yang berjudul “Pengembangan Video Berbasis Kearifan Sebagai Media Promosi Kesehatan Manfaat Buah Dan Sayur” telah dilakukan pada tahun 2022. Hasil identifikasi masalah pada seluruh kelompok sampel menunjukkan perlunya pendidikan kesehatan melalui penggunaan media promosi kesehatan berbasis lokal melalui pengembangan produk berupa film animasi.

## II. STUDI LITERATUR

### Penelitian Terdahulu

Penelitian ini melanjutkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Hasmi Hasanuddin (2018) dengan judul “Evektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Dengan Media Cerita Bergambar Terhadap Keterampilan Menggosok Gigi Anak Usia

Prasekolah”. Peneliti menemukan bahwa cerita video lebih efektif dari pada teks dalam meningkatkan kemampuan pembaca untuk melihat pola dalam data, dan mereka juga menemukan bahwa cerita seperti itu lebih umum di media grafis.

Penelitian oleh Nur Syamsiah Awuni dan Khoiriyah Isni yang berjudul “Pengembangan Video Berbasis Kearifan Sebagai Media Promosi Kesehatan Manfaat Buah Dan Sayur” telah dilakukan pada tahun 2022. Hasil identifikasi masalah pada seluruh kelompok sampel menunjukkan perlunya pendidikan kesehatan melalui penggunaan media promosi kesehatan berbasis lokal melalui pengembangan produk berupa film animasi.

Penelitian oleh (Harmita et al., 2022) dengan judul “Penggunaan Media Sosial Terhadap Pencegahan Penyebaran HIV/AIDS”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa metode efektif yang digunakan dalam pemanfaatan media sosial dalam upaya pencegahan penularan infeksi HIV/AIDS diantaranya Network Monitoring Sistem (NMS) dan intervensi langsung dan menghasilkan output berupa meningkatnya kesadaran dalam pencegahan dan penularan HIV/AIDS, pengetahuan seksual yang sehat, meminimalisir stigma terhadap penderita HIV/AIDS, mendapatkan alur tracing target yang akan diberikan edukasi.

### III. METODE

#### Metode Pengumpulan Data

Berikut penjelasan metode pengumpulan data yang penulis gunakan untuk membuat video anti stunting :

1. Pengamatan

Penulis mengumpulkan informasi dengan mengunjungi lapangan dan mengamati secara langsung. Di mana penulis dapat mengetahui situasi Puskesmas saat ini dan kegiatan operasional selama sebulan.

2. Wawancara

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dan melengkapi data subjek penelitian terkait *stunting*, penulis melakukan pengumpulan data berupa beberapa pertanyaan kepada staf Puskesmas.

#### Metode Analisis Data

Penulis menggunakan metode penelitian terapan yang dimana metode penelitian ini dipergunakan untuk memecahkan masalah dan menjawab pertanyaan dari suatu permasalahan khusus atau untuk membuat keputusan tentang tindakan atau kebijakan khusus yang ada di suatu organisasi, instansi atau perusahaan.

Adapun alasan penulis memilih pemanfaatan media social sebagai bahan penelitian yaitu media social merupakan sumber informasi yang luas dan dapat mencakup berbagai perspektif, opini, dan pengalaman. Berikut beberapa alasan mengapa penulis memilih media social sebagai sumber penelitian :

1. Keanekaragaman Data: Media sosial memberikan akses ke beragam jenis data yang dihasilkan oleh pengguna. Dalam konteks penelitian, data tersebut dapat mencakup teks, gambar, video, dan interaksi antara pengguna. Keanekaragaman data ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan wawasan yang kaya dan menyeluruh mengenai topik yang diteliti.
2. Real-Time dan Aktualitas: Media sosial memberikan informasi secara real-time, yang memungkinkan penulis untuk mengamati peristiwa dan tren terbaru. Dengan memanfaatkan data yang diperbarui secara terus-menerus, penulis dapat melacak perubahan sosial, sikap masyarakat, dan topik yang sedang hangat. Hal ini dapat memberikan keunggulan dalam memahami dan menggambarkan fenomena yang sedang berlangsung.
3. Representasi Masyarakat: Media sosial mencerminkan beragam suara dan pandangan masyarakat. Dengan menganalisis konten yang dihasilkan oleh pengguna media sosial,

penulis dapat mendapatkan wawasan tentang pemikiran, preferensi, dan persepsi masyarakat terkait topik yang diteliti, Ini membantu menciptakan gambaran yang lebih komprehensif dan mewakili masyarakat secara luas.

4. Keterlibatan dan Partisipasi Masyarakat: Media sosial memungkinkan partisipasi aktif dari pengguna. Dalam penelitian, penulis dapat menggunakan media sosial sebagai platform untuk berinteraksi dengan masyarakat, mengumpulkan data melalui survei online, wawancara virtual, atau melalui diskusi dan komentar di platform media sosial. Ini memberikan kesempatan untuk melibatkan masyarakat dalam proses penelitian dan mendapatkan wawasan langsung dari mereka.
5. Potensi untuk Analisis Big Data: Dalam skala yang lebih luas, media sosial menyediakan jumlah data yang besar, yang dikenal sebagai Big Data. Dengan menggunakan metode analisis yang tepat, penulis dapat menggali data ini untuk mengidentifikasi tren, pola, dan korelasi yang mungkin tidak dapat ditemukan melalui pendekatan tradisional. Analisis Big Data dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan mendalam tentang topik yang diteliti.

Namun, penting untuk diingat bahwa penelitian menggunakan media sosial juga memiliki tantangan, seperti privasi data, validitas informasi, dan representasi yang mungkin tidak merata dari populasi. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi sumber yang berharga dan dapat memberikan wawasan yang signifikan dalam penelitian.

#### **Perangkat Keras**

Laptop : *ACER Aspire ES 14 Series*

Memori: RAM 10 GB DDR3

Storage : *SSD 248 GB*

Prosesor : Intel® Celeron® CPU N3350 @ 1.10GHz 1.10 GHz

#### **Perangkat Lunak**

Penelitian ini menggunakan beberapa perangkat lunak seperti Adobe Flash Professional CS6, KineMasters dan CapCut untuk menghasilkan video animasi yang akan digunakan untuk edukasi.

## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

IPTEK menjadi semakin penting bagi perkembangan global sebagai akibat dari penekanannya pada komunikasi orang-orang seiring berjalannya waktu. Kemajuan IPTEK dimanfaatkan secara besar-besaran dalam mengembangkan teknologi berguna yang dapat membantu banyak orang khususnya siswa, guru, dan masyarakat. Masyarakat umum dalam berinteraksi dan berbagi informasi penting. Banyak orang saat ini memanfaatkan kemudahan penggunaan teknologi untuk mempermudah kehidupan mereka dan memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat (Rubiyati et al., 2018). Berikut adalah beberapa contoh bagaimana masyarakat menggunakan media sosial untuk menyebarluaskan konten pendidikan dalam bidang kesehatan diantaranya adalah YouTube, Instagram, Snack Video, Facebook, dan TikTok.

Konten edukasi stunting sangat berpengaruh bagi Desa Tanjung Siporkis Melalui konten edukasi, masyarakat desa diberikan informasi yang akurat dan jelas tentang stunting, penyebabnya, dan dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Kesadaran yang tinggi memotivasi orang tua untuk mengambil tindakan preventif dan mencari perawatan yang tepat jika anak mereka terkena stunting. Konten edukasi membantu mengubah perilaku masyarakat terkait pola makan dan praktik kesehatan yang buruk. Dengan informasi yang disampaikan melalui konten edukasi, orang tua dapat memahami pentingnya memberikan makanan bergizi kepada anak mereka sejak dini dan praktik pemberian ASI eksklusif. Pendekatan partisipatif dalam diseminasi konten edukasi melibatkan komunitas secara aktif. Melalui pertemuan komunitas dan sesi penyuluhan, masyarakat dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka, serta menciptakan lingkungan yang mendukung upaya pencegahan stunting.

Pemanfaatan konten edukasi merupakan strategi yang efektif dalam menangani stunting di Desa Tanjung Siporkis. Melalui pendekatan ini, kesadaran masyarakat dapat ditingkatkan, perilaku yang buruk dapat diubah, komunitas dapat terlibat secara aktif, dan kapasitas tenaga kesehatan dapat ditingkatkan. Penting untuk memastikan bahwa konten edukasi disesuaikan dengan konteks lokal dan budaya, sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan komunitas sangat penting dalam melaksanakan strategi ini untuk mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di desa tersebut.

### **Pembahasan**

Penelitian ini menggunakan pemanfaatan media sosial seperti YouTube Short, Instagram Reels, TikTok, Facebook Reels dan Snack Video sebagai media penyampaian edukasi stunting, berikut penjelasan dari berbagai media tersebut :

#### **YouTube**

YouTube adalah jaringan media sosial berbasis video yang sangat populer di seluruh dunia. Dalam konteks pemanfaatan media sosial untuk pendidikan kesehatan, YouTube muncul sebagai sumber yang signifikan. YouTube menjadi salah satu tempat paling banyak digunakan untuk menonton video online.

Pertama-tama, YouTube menyediakan akses mudah ke ribuan video yang dikirimkan oleh pengguna dari seluruh dunia, termasuk video yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan. Para profesional medis, ahli gizi, pelatih kebugaran, dan individu lainnya dapat berbagi pengetahuan mereka melalui video tutorial, diskusi panel, presentasi, atau ceramah. Konten ini dapat mencakup topik seperti gaya hidup sehat, olahraga, gizi, penyakit tertentu, pengobatan, dan banyak lagi.

Orang-orang menggunakan YouTube untuk berbagai tujuan, mulai dari mengikuti berita dan informasi terbaru hingga bersantai dengan menonton film, mendengarkan musik, dan mempelajari keterampilan baru melalui tutorial video. Pakar dan organisasi kesehatan dapat menggunakan YouTube untuk memberikan informasi terbaru dan informasi yang akurat kepada masyarakat luas. Siapa pun yang tertarik untuk mendapatkan informasi medis yang berguna memiliki akses ke saluran resmi rumah sakit, klinik, organisasi kesehatan, dan peneliti medis. Akibatnya, informasi terkait kesehatan yang relevan pada skala global dapat disebarluaskan dalam berbagai bahasa, budaya, dan konteks sejarah.

Dengan adanya YouTube penyampaian edukasi kesehatan dapat lebih mudah di sampaikan dalam bentuk video animasi karakter yang membuat penonton atau masyarakat tidak merasa cepat bosan, karena menggunakan video yang di desain dengan sangat menarik dan lebih muda untuk di pahami. Keunggulan YouTube sebagai media edukasi kesehatan adalah kemampuannya untuk menyajikan informasi secara visual. Video dapat memberikan demonstrasi yang jelas tentang teknik medis, langkah-langkah pencegahan penyakit, dan praktik hidup sehat. Ini memudahkan pemirsa untuk memahami konten secara visual dan auditif, sehingga dapat mengkomunikasikan pesan-pesan penting dengan lebih efektif dibandingkan dengan teks atau gambar statis. Kepercayaan dapat menjadikan reputasi dari sebuah konten menjadi lebih baik lagi. Kepercayaan menghasilkan validitas public yang dapat menciptakan social media yang digunakan mendapatkan dukungan social (Putra, 2017).

Namun, penting untuk diingat bahwa dalam mencari informasi kesehatan di YouTube, pengguna harus menjaga kritisitas. Konten yang tidak terverifikasi atau tidak akurat dapat ditemukan di platform ini. Oleh karena itu, penting untuk memeriksa sumber, mencari konten dari

profesional medis yang terpercaya, dan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan akurat tentang topik kesehatan yang dibahas.

Visualisasi yang menarik menjadikan video animasi dapat menyajikan konten kesehatan dengan cara yang menarik dan kreatif. Karakter animasi, grafik berwarna, dan efek visual dapat digunakan untuk memvisualisasikan proses biologis, penyakit, atau konsep kesehatan lainnya dengan cara yang lebih mudah dipahami dan menghibur. Visualisasi yang menarik ini dapat membantu audiens memahami informasi secara lebih baik dan meningkatkan daya tarik mereka terhadap topik kesehatan.

Beberapa konsep kesehatan mungkin sulit untuk dipahami secara visual dengan menggunakan video kehidupan nyata. Namun, melalui video animasi, konsep-konsep abstrak atau proses kompleks dapat diwujudkan dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Animasi dapat menyederhanakan informasi yang rumit menjadi gambar yang lebih jelas dan terstruktur, sehingga memudahkan audiens untuk memahami konsep-konsep tersebut.

Kemampuan untuk menyampaikan informasi berulang-ulang dalam video animasi melalui pengulangan atau penggunaan elemen visual yang sama. Hal ini dapat membantu audiens untuk lebih memahami dan mengingat informasi kesehatan yang disajikan. Dalam konteks pendidikan kesehatan, pengulangan informasi penting dapat membantu meningkatkan retensi pengetahuan dan memperkuat pemahaman.

Kesederhanaan dalam representasi, Animasi dapat menyederhanakan representasi tubuh manusia atau organ-organ dalam tubuh dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh audiens. Misalnya, organ-organ dalam tubuh dapat digambarkan dengan karakter animasi yang lucu atau simbolis yang memudahkan pemirsa untuk mengenali dan mengaitkan informasi dengan organ yang spesifik. Kesederhanaan ini memungkinkan audiens dengan berbagai tingkat pengetahuan untuk mengikuti konten dengan lebih baik.

Fleksibilitas kreatif dalam video animasi, ada kebebasan kreatif untuk menggambarkan situasi atau konsep kesehatan yang sulit diwujudkan dalam kehidupan nyata. Misalnya, animasi dapat menggambarkan bagaimana mikroorganisme bertindak dalam tubuh manusia atau memvisualisasikan efek penyakit pada sel-sel tubuh. Fleksibilitas kreatif ini memungkinkan pembuat konten untuk menyampaikan pesan kesehatan dengan cara yang unik dan menarik.

YouTube Shorts dapat menjadi media edukasi yang efektif untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan kepada pemirsa. Dalam konteks kesehatan, YouTube Shorts dapat digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep kesehatan, memberikan tips kesehatan, dan mempromosikan gaya hidup sehat.



Dalam keseluruhan, video animasi dalam YouTube sebagai media edukasi kesehatan menawarkan cara yang menarik, kreatif, dan mudah dipahami untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada audiens. Keunikan ini dapat meningkatkan minat, pemahaman, dan retensi pengetahuan dalam konteks kesehatan, memungkinkan audiens untuk belajar dengan cara yang efektif dan menghibur.

## Instagram

Penggunaan Instagram saat ini cukup meluas di kalangan anak muda. Seiring berkembangnya Instagram menjadi media edukasi gizi yang meningkatkan literasi remaja putri, kini semakin banyak remaja putri yang memiliki akun Instagram pribadi dan mengakses konten edukasi kapanpun dan dimanapun mereka mau (Rusdi et al., 2021). Instagram adalah platform media sosial untuk berbagi foto dan video yang dapat diubah menggunakan filter dan tagar, serta diberi geotag dan geoposting.

Penggunaan Instagram saat ini sangat populer di kalangan remaja. Dalam perkembangan zaman Instagram menjadi media edukasi gizi yang meningkatkan pengetahuan remaja putri, pada umumnya para remaja putri memiliki akun Instagram pribadi dan dapat mengakses konten edukasi dimanapun dan kapanpun (Rusdi et al., 2021). Instagram merupakan jejaring *social* yang di gunakan untuk berbagi foto dan video yang dapat diedit dengan filter atau diatur dengan tagar dan penanda geografis.

Instagram merupakan platform berbasis gambar dan video pendek, yang menjadikannya ideal untuk menyajikan konten edukasi kesehatan dalam bentuk animasi. Animasi dapat digunakan untuk membuat gambar bergerak atau video pendek yang menarik perhatian pengguna. Dalam hal edukasi kesehatan, animasi dapat digunakan untuk menggambarkan proses biologis, teknik latihan, atau penyuluhan tentang gaya hidup sehat dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Instagram memiliki batasan durasi video pendek, seperti Instagram Reels atau Instagram Stories, yang membatasi durasi animasi. Hal ini mendorong pembuat konten untuk menyampaikan pesan kesehatan secara singkat dan langsung ke intinya. Animasi dalam format pendek ini memungkinkan audiens untuk dengan cepat menyerap informasi kesehatan yang disajikan dan memotivasi mereka untuk belajar lebih lanjut.

Instagram memiliki fitur hashtag yang kuat, yang memungkinkan pengguna untuk menemukan konten-konten kesehatan yang relevan. Dengan menggunakan hashtag yang tepat seperti #edukasikesehatan, #animasikesehatan, atau #tipskesehatan, konten animasi kesehatan dapat ditemukan dengan mudah oleh pengguna yang sedang mencari informasi terkait. Hal ini memperluas jangkauan konten dan meningkatkan peluang konten kesehatan animasi untuk ditemukan oleh audiens yang lebih luas. Instagram dapat diakses di *handphone*, laptop, *computer* dan lain-lain. Social media terus berkembang dan menjadi kebutuhan di kalangan remaja saat ini (Pittman Matthew, 2016). Instagram Stories dan fitur Highlight dapat digunakan untuk mengorganisir dan membagikan konten animasi kesehatan yang relevan. Misalnya, pembuat konten dapat membuat seri cerita atau highlight kesehatan yang berfokus pada topik spesifik, seperti gizi, olahraga, atau manajemen stres. Pengguna dapat mengakses konten ini secara terpisah dan kembali ke sumber informasi yang berharga. Menurut Napoleon Cat, akan ada 91,1 miliar pengguna Instagram pada Oktober 2021, turun dari 98,06 miliar pengguna yang dimiliki platform tersebut pada Agustus 2021. Sebagian besar pengguna Instagram termasuk dalam kelompok usia 18-24 tahun.

Instagram Reels dapat menjadi media edukasi kesehatan yang efektif untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan kepada pemirsa. Reels adalah fitur Instagram yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan video pendek dengan durasi maksimal 30 detik. Dalam batasan durasi 30 detik, Instagram Reels memungkinkan pengguna untuk menyampaikan informasi kesehatan yang penting secara singkat dan padat. Konten pendidikan yang disampaikan dengan cara yang jelas dan sederhana dapat menarik perhatian pemirsa. Instagram Reels dapat digunakan untuk mendemonstrasikan praktik-praktik kesehatan

atau memberikan tips kesehatan yang berguna. Video pendek ini dapat menunjukkan langkah-langkah praktis tentang pola makan sehat, latihan fisik, manajemen stres, atau cara menjaga kesehatan mental.



Dengan memanfaatkan Instagram sebagai media pemanfaatan edukasi kesehatan dalam bentuk animasi, pembuat konten dapat menciptakan konten yang menarik, mudah diakses, dan dapat dengan cepat diserap oleh audiens. Hal ini mendorong penyebaran informasi kesehatan yang relevan, memotivasi individu untuk mengadopsi gaya hidup sehat, dan menciptakan komunitas yang berfokus pada kesehatan di platform tersebut.

### Facebook

Kita semua tahu bahwa Facebook sekarang berkuasa di ranah media sosial. Facebook adalah salah satu platform jejaring sosial terbesar dengan jutaan pengguna harian. Basis pengguna Facebook merupakan nilai tambah yang besar dalam hal ini, karena berarti konten pendidikan kesehatan dalam bentuk video animasi dapat menjangkau khalayak luas. Ini membuka kemungkinan untuk menjangkau orang-orang dari seluruh dunia dan memberi mereka informasi kesehatan, dan Facebook bukan lagi sekadar jejaring sosial; telah mengalami revolusi untuk menjadi media yang menyediakan konten mulai dari hiburan hingga bisnis.

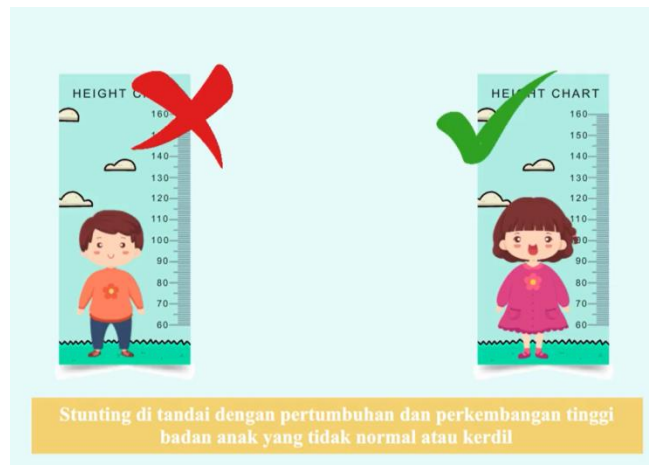
Basis pengguna Facebook terus tumbuh secara eksponensial seiring berkembangnya layanan. Hingga akhir 2019, Facebook memiliki 2,4 juta pengguna, dengan rata-rata 1,62 juta pengguna yang masuk dan menggunakan layanan situs tersebut setiap harinya. Sekitar 94% pengguna Facebook menggunakan platform tersebut di ponsel mereka. India adalah salah satu negara dengan jumlah pengguna Facebook terbanyak, dengan lebih dari 260 juta, sedangkan Indonesia hanya sekitar 120 juta. Pertumbuhan dari penggunaan internet yang ada di Indonesia di mulai dengan adanya popularitas Facebook.

Facebook memiliki fitur video yang kuat, termasuk kemampuan untuk mengunggah video, menonton video secara langsung, dan berbagi video. Video animasi dapat diunggah dan dibagikan langsung melalui platform ini, sehingga memudahkan penyebaran konten edukasi kesehatan dalam bentuk animasi kepada pengguna Facebook. Fitur pemutaran otomatis di News Feed juga dapat menarik perhatian pengguna dan meningkatkan tingkat keterlibatan dengan konten animasi. Menyajikan konten yang menarik bertujuan untuk mendapatkan dukungan dan citra positif dari public (Artis, 2017).

Facebook memungkinkan pengguna untuk dengan mudah berbagi konten dengan teman, keluarga, atau pengikut mereka. Video animasi kesehatan yang menarik dan informatif memiliki potensi untuk menjadi viral di platform ini. Berbagi video animasi yang edukatif dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang topik kesehatan yang relevan dan memperluas jangkauan konten

ke audiens yang lebih luas. Facebook juga menyediakan fitur iklan yang canggih dan dapat ditargetkan secara spesifik. Ini memungkinkan pembuat konten untuk mempromosikan video animasi kesehatan kepada pengguna yang memiliki minat atau kebutuhan tertentu dalam hal kesehatan. Iklan yang ditargetkan secara tepat dapat membantu mencapai audiens yang paling relevan dan meningkatkan efektivitas kampanye edukasi kesehatan melalui video animasi.

Facebook Reels dapat menjadi wadah yang efektif untuk menyebarkan edukasi tentang stunting. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu yang panjang. Facebook adalah salah satu platform media sosial terbesar di dunia dengan jumlah pengguna yang sangat besar. Menggunakan Facebook Reels sebagai media edukasi stunting dapat membantu mencapai audiens yang lebih luas dan memperluas jangkauan pesan tentang stunting. Facebook Reels memungkinkan pengguna untuk menerapkan pendekatan yang menarik untuk edukasi stunting. Misalnya, menggunakan animasi atau visualisasi yang menggambarkan proses tumbuh kembang anak dan dampak stunting pada kehidupan mereka. Pendekatan visual yang menarik dapat membantu.



Dengan memanfaatkan Facebook sebagai media pemanfaatan edukasi kesehatan dalam bentuk video animasi, pembuat konten dapat mencapai audiens yang lebih luas, meningkatkan keterlibatan pengguna, dan meningkatkan kesadaran tentang topik kesehatan yang relevan. Platform ini dapat menjadi saluran yang efektif untuk menyebarkan informasi kesehatan yang edukatif dan membantu individu dalam mengadopsi gaya hidup sehat.

### TikTok

TikTok hadir sebagai pengaruh dalam bagaimana cara kita bersosial media. TikTok, sebagai platform media sosial berbasis video pendek yang sangat populer, TikTok menawarkan pengalaman pengguna yang sangat interaktif dan menghibur. Video pendek yang penuh kreativitas dan seringkali disertai dengan musik atau efek khusus dapat menarik minat pengguna dengan cepat. Dalam konteks edukasi kesehatan, video animasi yang menarik dapat memicu minat pengguna untuk belajar dan memperoleh informasi kesehatan yang berguna di tambah algoritma “*For You Page*” yang membuat semua orang bisa ikut berpartisipasi dalam membuat konten dan dapat dilihat banyak orang. *Hashtag* yaitu sebuah kata mendata yang diawali dengan symbol hash, # (Chang & Iyer, 2012).

Saat pandemi mulai menyebar di awal tahun 2020, tagar #*Stayhome* akan muncul secara online dan di media sosial. Pada Oktober 2020, TikTok akan memiliki 2 juta pengguna di seluruh dunia. Dibandingkan dengan platform media sosial lain yang semakin populer selama bertahun-tahun, seperti Facebook, Instagram, dan Twitter, proporsi pengguna TikTok Generasi Z sangat mencolok. Penggunaan SNS merupakan bagian integral dari keseharian anak muda. budaya hari (Kalia, 2013).

TikTok memungkinkan pengguna untuk menggabungkan berbagai elemen kreatif seperti animasi, teks, efek visual, musik, dan gerakan dalam video mereka. Hal ini memberikan kesempatan untuk menciptakan video animasi kesehatan yang unik, menarik, dan mudah dipahami. Kreativitas yang tak terbatas ini dapat memaksimalkan daya tarik konten edukasi kesehatan dan membantu menjelaskan konsep yang kompleks secara lebih sederhana dan menarik.



TikTok dikenal karena potensinya untuk menciptakan konten viral. Video yang menarik dan informatif memiliki potensi untuk mendapatkan banyak tampilan, like, dan berbagi. Dengan menciptakan video animasi kesehatan yang menarik dan relevan, ada peluang untuk mencapai audiens yang lebih luas dan memperluas pengaruh konten edukasi kesehatan. Dampak viralitas ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang topik kesehatan yang penting.

### Snack Video

Snack Video adalah aplikasi pesaing TikTok yang juga dikembangkan di China. Aplikasi yang juga dikenal sebagai *Kuaishou* ini dikembangkan oleh Beijing Kuaishou Technology Co.,Ltd sejak tahun 2011. Snack Video adalah aplikasi Android yang didistribusikan di Indonesia yang bermarkas di Singapura oleh Joyo Technology Pte. Ltd.

Snack Video adalah platform berbasis video pendek, dengan durasi video yang terbatas. Keunikan ini memungkinkan konten edukasi kesehatan dalam bentuk video animasi untuk disampaikan secara singkat dan padat. Dalam beberapa detik, konten animasi dapat menyampaikan pesan kesehatan yang penting dan mudah dipahami oleh pengguna. Saat ini pengguna aplikasi Snack Video sudah dipakai 10 juta pengguna di seluruh dunia. Ketenaran Snack Video masih kalah dibandingkan TikTok yang lebih populer di Indonesia saat ini.

Snack Video menawarkan berbagai efek kreatif dan filter yang dapat diterapkan pada video. Keunikan ini memungkinkan pembuat konten untuk membuat video animasi kesehatan yang menarik secara visual. Misalnya, efek animasi dapat digunakan untuk menggambarkan proses biologis atau perubahan yang terjadi dalam tubuh. Filter khusus juga dapat digunakan untuk memberikan nuansa atau tema kesehatan pada video. Snack Video memiliki komunitas aktif dengan pengguna yang beragam minatnya. Keunikan ini menciptakan kesempatan untuk berbagi konten edukasi kesehatan dalam bentuk video animasi dengan audiens yang luas.



Pengguna dapat menemukan video animasi kesehatan yang relevan melalui eksplorasi atau melalui interaksi dengan pengguna lain yang tertarik pada topik kesehatan. Jika konten animasi kesehatan yang menarik dan informatif dipublikasikan di Snack Video, dapat menarik perhatian pengguna lain dan berpotensi mendapatkan banyak tampilan, like, dan berbagi. Dampak viralitas ini dapat memperluas jangkauan konten edukasi kesehatan dan memberikan pengaruh yang lebih luas kepada audiens

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa penggunaan media *social* sebagai media penyajian konten edukasi *stunting* dalam bentuk video animasi dapat dengan mudah di sosialisasikan kepada masyarakat. Aksesibilitas yang luas membuat media sosial, seperti YouTube, Instagram, Snack Video, Facebook, dan TikTok, memiliki jangkauan yang luas dengan jutaan pengguna aktif setiap hari. Ini memungkinkan konten edukasi *stunting* dengan video animasi dapat diakses oleh audiens yang sangat besar, termasuk masyarakat yang memiliki minat dan kebutuhan dalam hal pertumbuhan anak. Adanya media *social* dapat membantu banyak orang dalam mencari informasi dan berkomunikasi tanpa batas waktu.

Efektivitas visual dalam video animasi memberikan pendekatan visual yang kuat dalam menyampaikan informasi tentang *stunting*. Animasi dapat memvisualisasikan konsep-konsep yang kompleks, seperti pertumbuhan anak, nutrisi, dan pengaruh *stunting* pada kesehatan dan perkembangan anak. Hal ini memudahkan pemahaman dan membuat konten edukasi lebih menarik dan mudah diingat. Penggunaan media *social* selain membantu sebagai media penyampaian edukasi kesehatan, *social* media juga sangat bermanfaat dalam dunia pendidikan yang sangat membantu khususnya bagi pelajar dan mahasiswa dalam mencari sumber-sumber yang dapat dijadikan sebagai *refrensi* pembelajaran dan penelitian.

Penyampaian edukasi melalui *social* media dengan media video animasi banyak orang yang merasa tidak cepat bosan karena tertarik dengan karakter, warna dan suara dari konten yang di sajikan, dengan melihat dan mendengar masyarakat mendapatkan informasi-informasi yang dapat dengan mudah di ingat dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang dapat dilakukan oleh sekelompok orang dalam pola mengubah perilaku seseorang adalah pengelolaan media *social* yang terencana secara optimal (Yulia, 2018).

Kreativitas dan daya tarik sebuah video animasi memberikan kesempatan seseorang untuk berkreasi dan berinovasi dalam penyampaian konten edukasi. Pembuat konten dapat menggunakan elemen-elemen kreatif seperti warna, karakter animasi, musik, dan efek visual untuk membuat konten yang menarik dan menarik minat audiens. Kreativitas dalam video animasi dapat meningkatkan daya tarik dan keterlibatan pengguna terhadap konten edukasi *stunting*. Viralitas dan Dampak Sosial Konten edukasi *stunting* dengan video animasi memiliki

potensi untuk menjadi viral di media sosial. Dengan strategi pemasaran yang tepat dan konten yang menarik, video animasi dapat mencapai audiens yang lebih luas dan meningkatkan kesadaran tentang *stunting*. Dampak sosial yang dihasilkan melalui viralitas konten dapat mendorong tindakan nyata dan perubahan dalam upaya pencegahan *stunting*.

Media sosial juga menciptakan ruang untuk interaksi dan dukungan komunitas. Pengguna dapat berpartisipasi dalam grup, komunitas, atau forum yang fokus pada *stunting* dan pertumbuhan anak. Ini memungkinkan pertukaran informasi, pengalaman, dan saran, serta memberikan dukungan dan motivasi kepada orang-orang yang terlibat dalam upaya pencegahan *stunting*.

Pemanfaatan media sosial sebagai media penyajian konten edukasi *stunting* dengan video animasi dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pertumbuhan anak yang sehat dan pencegahan *stunting*. Keuntungan seperti aksesibilitas yang luas, efektivitas visual, kreativitas, viralitas, dan dukungan komunitas dapat memperkuat pengaruh konten edukasi *stunting* dan berkontribusi dalam upaya global untuk mengatasi *stunting* dan meningkatkan kesehatan anak secara keseluruhan.

Adapun saran dari penelitian ini yaitu gunakanlah *social media* sebagai platform yang dapat saling membantu untuk bertukar informasi yang bermanfaat bagi masing-masing pengguna. Jadikan *social media* sebagai tempat untuk memberi manfaat bagi banyak orang luar. Gen Z adalah generasi yang tumbuh di dunia serba digital dan canggih, merupakan generasi kekinian yang dapat dengan cepat dalam mengoperasikan teknologi atau media social untuk mencari informasi (Uswah, 2016).

## VI. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada institusi tempat saya mengabdikan yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma Medan yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk penyelesaian dari karya ilmiah ini dan terimakasih juga kepada keluarga dan teman-teman saya yang telah memberikan kasih sayang dan motivasi.

## VII. REFERENSI

- Arsyati, A. M. (2019). Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual Dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *Promotor*, 2(3), 182. <https://doi.org/10.32832/pro.v2i3.1935>
- Artis. (2017). Strategi Komunikasi Public Relations. *Sosial Budaya*, 8(02), 184–197. <https://books.google.co.id/books?id=krbWDgAAQBAJ&lpg=PR6&dq=komunikasi&lr&pg=PR1#v=onepage&q=komunikasi&f=true>
- Chang, H. C., & Iyer, H. (2012). Trends in Twitter hashtag applications: Design features for value-added dimensions to future library catalogues. *Library Trends*, 61(1), 248–258. <https://doi.org/10.1353/lib.2012.0024>
- Harmita, D., Ibrahim, K., & Rahayu, U. (2022). Penggunaan Media Sosial terhadap Pencegahan Penyebaran HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 740–749. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i2.3444>
- Jay G. Blumler, E. K. (1974). *The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research*. SAGE Publications.
- Kalia, G. (2013). A Research Paper on Social media: An Innovative Educational Tool. *Issues and Ideas in Education*, 1(1), 43–50. <https://doi.org/10.15415/ie.2013.11003>

- Khatimah, K., & Laksmi, L. (2019). Prevent Stunting Campaign: Dissemination of Health Information through Instagram. *Record and Library Journal*, 5(1), 80. <https://doi.org/10.20473/rlj.v5-i1.2019.80-89>
- Pittman Matthew, R. B. (2016). Social media and loneliness: Why an Instagram picture may be worth more than a thousand Twitter words. *American PSYCHOLOGICAL ASSOCIATION*, 155–167.
- Putra, M. A. R. (2017). Peningkatan Kepercayaan Publik Melalui Pemerintahan Partisipatif. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 12(2), 1–9.
- Rubiyati, Asrori, M., & Wicaksono, L. (2018). Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Instagram Terhadap Kreativitas Belajar Pada Remaja Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(5), 1–8.
- Rusdi, F. Y., Helmizar, H., & Rahmy, H. A. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Instagram Terhadap Perubahan Perilaku Gizi Seimbang Untuk Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Sman 2 Padang. *Journal of Nutrition College*, 10(1), 31–38. <https://doi.org/10.14710/jnc.v10i1.29271>
- Sari, D. N., & Basit, A. (2020). Media Sosial Instagram Sebagai Media Informasi Edukasi Parenting. *PERSEPSI: Communication Journal*, 3(31), 23–36. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v%vi>
- Uswah, L. K. (2016). Konsumsi Gadget Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Yogyakarta. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 10(2), 24. <https://doi.org/10.22146/bip.8832>
- Yulia, I. (2018). OPTIMALISASI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMASARAN SOSIAL DAN KOMUNIKASI PERUBAHAN PERILAKU (Suatu Pendekatan Studi Literature Review). *Hearty*, 6(2). <https://doi.org/10.32832/hearty.v6i2.1276>
- Arsyati, A. M. (2019). Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual Dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *Promotor*, 2(3), 182. <https://doi.org/10.32832/pro.v2i3.1935>
- Artis. (2017). Strategi Komunikasi Public Relations. *Sosial Budaya*, 8(02), 184–197. <https://books.google.co.id/books?id=krbWDgAAQBAJ&lpg=PR6&dq=komunikasi&lr&pg=PR1#v=onepage&q=komunikasi&f=true>
- Chang, H. C., & Iyer, H. (2012). Trends in Twitter hashtag applications: Design features for value-added dimensions to future library catalogues. *Library Trends*, 61(1), 248–258. <https://doi.org/10.1353/lib.2012.0024>
- Harmita, D., Ibrahim, K., & Rahayu, U. (2022). Penggunaan Media Sosial terhadap Pencegahan Penyebaran HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 740–749. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i2.3444>
- Jay G. Blumler, E. K. (1974). *The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research*. SAGE Publications.
- Kalia, G. (2013). A Research Paper on Social media: An Innovative Educational Tool. *Issues and Ideas in Education*, 1(1), 43–50. <https://doi.org/10.15415/ie.2013.11003>
- Khatimah, K., & Laksmi, L. (2019). Prevent Stunting Campaign: Dissemination of Health

- Information through Instagram. *Record and Library Journal*, 5(1), 80.  
<https://doi.org/10.20473/rlj.v5-i1.2019.80-89>
- Pittman Matthew, R. B. (2016). Social media and loneliness: Why an Instagram picture may be worth more than a thousand Twitter words. *American PSYCHOLOGICAL ASSOCIATION*, 155–167.
- Putra, M. A. R. (2017). Peningkatan Kepercayaan Publik Melalui Pemerintahan Partisipatif. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 12(2), 1–9.
- Rubiyati, Asrori, M., & Wicaksono, L. (2018). Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Instagram Terhadap Kreativitas Belajar Pada Remaja Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(5), 1–8.
- Rusdi, F. Y., Helmizar, H., & Rahmy, H. A. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Instagram Terhadap Perubahan Perilaku Gizi Seimbang Untuk Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Sman 2 Padang. *Journal of Nutrition College*, 10(1), 31–38.  
<https://doi.org/10.14710/jnc.v10i1.29271>
- Sari, D. N., & Basit, A. (2020). Media Sosial Instagram Sebagai Media Informasi Edukasi Parenting. *PERSEPSI: Communication Journal*, 3(31), 23–36.  
<https://doi.org/10.30596/persepsi.v%vi>
- Uswah, L. K. (2016). Konsumsi Gadget Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Yogyakarta. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 10(2), 24. <https://doi.org/10.22146/bip.8832>
- Yulia, I. (2018). OPTIMALISASI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMASARAN SOSIAL DAN KOMUNIKASI PERUBAHAN PERILAKU (Suatu Pendekatan Studi Literature Review). *Hearty*, 6(2). <https://doi.org/10.32832/hearty.v6i2.1276>
- Arsyati, A. M. (2019). Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual Dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *Promotor*, 2(3), 182.  
<https://doi.org/10.32832/pro.v2i3.1935>
- Artis. (2017). Strategi Komunikasi Public Relations. *Sosial Budaya*, 8(02), 184–197.  
<https://books.google.co.id/books?id=krbWDgAAQBAJ&lpg=PR6&dq=komunikasi&lr&pg=PR1#v=onepage&q=komunikasi&f=true>
- Chang, H. C., & Iyer, H. (2012). Trends in Twitter hashtag applications: Design features for value-added dimensions to future library catalogues. *Library Trends*, 61(1), 248–258.  
<https://doi.org/10.1353/lib.2012.0024>
- Harmita, D., Ibrahim, K., & Rahayu, U. (2022). Penggunaan Media Sosial terhadap Pencegahan Penyebaran HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 740–749.  
<https://doi.org/10.31539/jks.v5i2.3444>
- Jay G. Blumler, E. K. (1974). *The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research*. SAGE Publications.
- Kalia, G. (2013). A Research Paper on Social media: An Innovative Educational Tool. *Issues and Ideas in Education*, 1(1), 43–50. <https://doi.org/10.15415/ie.2013.11003>
- Khatimah, K., & Laksmi, L. (2019). Prevent Stunting Campaign: Dissemination of Health Information through Instagram. *Record and Library Journal*, 5(1), 80.

---

<https://doi.org/10.20473/rlj.v5-i1.2019.80-89>

- Pittman Matthew, R. B. (2016). Social media and loneliness: Why an Instagram picture may be worth more than a thousand Twitter words. *American PSYCHOLOGICAL ASSOCIATION*, 155–167.
- Putra, M. A. R. (2017). Peningkatan Kepercayaan Publik Melalui Pemerintahan Partisipatif. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 12(2), 1–9.
- Rubiyati, Asrori, M., & Wicaksono, L. (2018). Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Instagram Terhadap Kreativitas Belajar Pada Remaja Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(5), 1–8.
- Rusdi, F. Y., Helmizar, H., & Rahmy, H. A. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Instagram Terhadap Perubahan Perilaku Gizi Seimbang Untuk Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Sman 2 Padang. *Journal of Nutrition College*, 10(1), 31–38.  
<https://doi.org/10.14710/jnc.v10i1.29271>
- Sari, D. N., & Basit, A. (2020). Media Sosial Instagram Sebagai Media Informasi Edukasi Parenting. *PERSEPSI: Communication Journal*, 3(31), 23–36.  
<https://doi.org/10.30596/persepsi.v%vi>
- Uswah, L. K. (2016). Konsumsi Gadget Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Yogyakarta. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 10(2), 24. <https://doi.org/10.22146/bip.8832>
- Yulia, I. (2018). OPTIMALISASI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMASARAN SOSIAL DAN KOMUNIKASI PERUBAHAN PERILAKU (Suatu Pendekatan Studi Literature Review). *Hearty*, 6(2). <https://doi.org/10.32832/hearty.v6i2.1276>